



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 59-69

Vol. 4, No. 2, Desember 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i2.283

Pola Pengasuhan Anak Usia Dini pada Orang Tua yang Melakukan Perkawinan di Usia Anak

Aristiana Prihatining Rahayu¹, dan Sofi Yunianti²

¹PGPAUD, Universitas Muhammadiyah Surabaya

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Surabaya

ABSTRAK. Orang tua yang melakukan pernikahan di usia anak menarik untuk diteliti karena mereka menikah di usia yang belum cukup umur (usia anak) yang secara emosi maupun ekonomi masih belum memasuki fase matang atau dewasa untuk memiliki anak dan melaksanakan pengasuhan anak. Selain itu, semakin tingginya pernikahan usia muda di daerah Surabaya, terutama Pabean Cantian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh anak pada keluarga dengan orang tua yang melakukan pernikahan pada usia dini. Metode kualitatif studi kasus. digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari 27 orang, yaitu : perempuan antara 15 tahun sampai 30 tahun dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. Kriteria informan utama yaitu mereka yang telah menikah dan melakukan pernikahan pada usia anak yakni 12-18 tahun. Kemudian penelitian ini menganalisis berdasarkan grounded theory dengan hasil angket dengan melilustrasikannya. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pernikahan di usia anak akan mengakibatkan pola asuh yang kurang sesuai sehingga dapat mempengaruhi perkembangan anak baik secara emosional, kognitif maupun perkembangan fisik dikarenakan kesulitan ekonomi.

Kata Kunci : Pernikahan di Usia Anak; Pola Asuh; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Parents who marry at a young age are interesting to study because they marry at a young age (children's age) who are emotionally and economically not yet entering the mature or mature phase to have children and carry out child rearing. In addition, the increasing number of young marriages in the Surabaya area, especially the Pabean Cantian district. Therefore, this study aims to find out how is the parenting pattern of early marriage parent. This study uses a qualitative case study method. Informant collection techniques in this study using purposive techniques. The main informants in this study consisted of 27 people, namely: women between 15 years to 30 years with the criteria set out in this study. The main informant criteria were those who were married and married at a young age, namely 12-18 years. Then, this study analyzes with grounded theory. From the results of the study, it can be concluded that marriage at a young age will result in parenting that is not suitable so that it can affect children's development both emotionally, cognitively and physically due to economic difficulties.

Keyword : Early Marriage; Parenting; Early Childhood

Copyright (c) 2023 Aristiana Prihatining Rahayu dkk

✉ Corresponding author : Aristiana Prihatining Rahayu

Email Address : Aristianaprihatiningrahayu@um-surabaya.ac.id

Received 13 Juni 2023, Accepted 16 Agustus 2023, Published 18 Agustus 2023

PENDAHULUAN

Pernikahan anak atau pernikahan usia dini tidak hanya menjadi persoalan di Indonesia saja, namun telah menjadi persoalan di beberapa negara lain, terutama di negara berkembang. Pada tahun 2014, Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merekomendasikan target khusus dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pasca 2015 untuk menghapus perkawinan usia anak. Rekomendasi ini didukung oleh 116 negara anggota, termasuk Indonesia. Selain itu, lebih dari 100 komitmen untuk menghapus perkawinan usia anak dan mutilasi genital perempuan, dideklarasikan pada KTT Anak Perempuan yang diselenggarakan oleh UNICEF dan Pemerintah Inggris [1]. Pada tahun 2014, Uni Afrika juga meluncurkan Kampanye untuk Menghapus Perkawinan Usia Anak. Berdasarkan laporan terbaru Bank Dunia dan International Center of Research on Women berjudul *Economic Impacts of Child Marriage*, pernikahan di usia dini akan merugikan negara berkembang hingga triliunan dollar AS pada 2030 jika tidak diakhiri. Persalinan perempuan dibawah usia 18 tahun beresiko tinggi terhadap kesehatan dan konsekuensi pembiayaan [2]. Di Indonesia, prevalensi perkawinan pada usia anak telah mengalami penurunan lebih dari dua kali lipat dalam tiga dekade terakhir, tetapi masih merupakan salah satu yang tertinggi di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Menurut Council of Foreign Relation (CFR), Indonesia merupakan salah satu dari sepuluh negara di dunia dengan angka absolut tertinggi pengantin anak. Angka pernikahan anak di Indonesia tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Diperkirakan satu dari lima anak perempuan di Indonesia menikah sebelum mereka mencapai usia 18 tahun.

Laporan UNICEF Indonesia yang merujuk beberapa temuan diantaranya; analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia dalam Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa di antara perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun, 25 persen menikah sebelum usia 18 tahun. Sementara itu, berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, 17 persen perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun, menikah sebelum us Akan tetapi, tren prevalensi perkawinan usia anak di tingkat daerah dan perbandingannya dengan prevalensi nasional, masih sedikit diketahui atau dipublikasikan [3]. Sesuai angka tersebut prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia tidak hanya tetap tinggi (dengan lebih dari seperenam anak perempuan menikah sebelum mencapai usia dewasa (usia 18 tahun) atau sekitar 340,000 anak perempuan setiap tahunnya). Di Indonesia perempuan merupakan korban paling rentan dari pernikahan anak, dengan prevalensi: 1. Anak perempuan dari daerah pedesaan mengalami kerentanan dua kali lipat lebih banyak untuk menikah dibanding dari daerah perkotaan. 2. Pengantin anak yang paling mungkin berasal dari keluarga miskin. 3. Anak perempuan yang kurang berpendidikan dan drop-out dari sekolah umumnya lebih rentan melakukan pernikahan di usia anak daripada mereka yang bersekolah lebih tinggi. Namun di tahun 2014 temuan UNICEF mengejutkan, bahwa ternyata prevalensi ini bergeser di daerah perkotaan dimana 25% perempuan berusia 20-24 tahun menikah dibawah usia 18 tahun [4].

Orang tua yang melakukan pernikahan di usia anak menarik untuk diteliti karena mereka menikah di usia yang belum cukup umur (usia anak) yang secara emosi maupun ekonomi masih belum memasuki fase matang atau dewasa untuk memiliki anak dan melaksanakan pengasuhan anak. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dalam mendidik anak mereka. Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua berpengaruh

terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Karakter dan perilaku yang dibentuk sangat menentukan kematangan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan atau dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut yang menjadikan pola pengasuhan menjadi unsur penting di dalam pendidikan anak usia dini. Interaksi edukatif merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini interaksi yang diberikan orang tua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian [5]. Parenting menyangkut semua perilaku orang tua sehari-hari baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya, dengan harapan apa yang diberikan kepada anak (pengasuhan) akan berdampak positif bagi kehidupannya terutama bagi agama, diri, bangsa, dan juga negaranya [6].

Perbedaan gaya pengasuhan yang orang tua terapkan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua dalam hal merawat anak adalah suatu hal penting yang akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Penelitian susanti menunjukkan bahwa orang tua yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah berbeda pola pengasuhannya [7]. Pada orang tua yang berpendidikan tinggi ditemukan lebih luas pengetahuannya dalam pengasuhan anak karena mereka memiliki peluang lebih luas kesempatannya dalam mengakses informasi tentang parenting karena pemerolehan bahasa di keluarga terdidik perkotaan sangat bervariasi terutama kalimat berita yang penjelasan kepada lawan bicaranya [8]. Pola asuh juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak-anak [9]. Hal ini akan sangat terlihat jika anak diasuh secara otoriter [10]. Selain faktor pendidikan orang tua, gaya pengasuhan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dipaparkan oleh Tridhonanto yaitu: 1) pengalaman orang tua dalam mengasuh anak, 2) keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak, 3) pendidikan orang tua, 4) usia orang tua, 5) stress orang tua, dan 6) hubungan suami istri [11]. Menurut Santrock gaya pengasuhan juga bisa disebabkan oleh etnis, budaya, dan sosial-ekonomi keluarga [12]. Menurut Beighton pengasuhan anak adalah suatu proses interaksi yang berlangsung secara terus menerus yang tidak hanya dipengaruhi anak tetapi juga dipengaruhi orang tua [13]. Sehingga, pola pengasuhan orang tua juga mempunyai peran dan berkorelasi terhadap perkembangan mental anak di usia remaja [14].

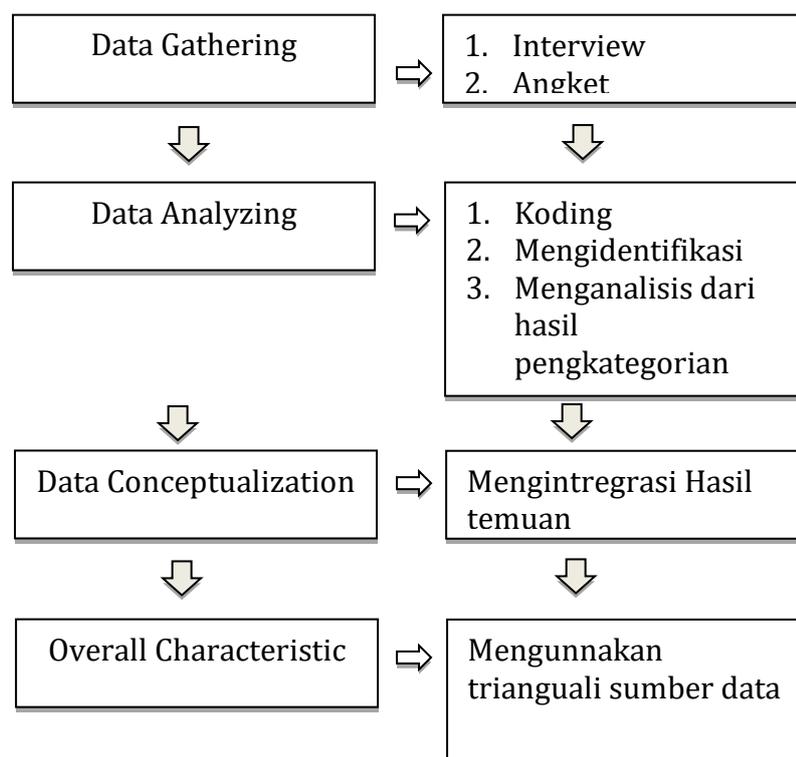
Berdasarkan latar belakang ini, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh anak pada keluarga dengan orang tua yang melakukan pernikahan pada usia dini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi pola asuh orang tua yang melakukan pernikahan pada usia dini. Dan yang berikutnya penelitian ini juga diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisa dampak pola asuh yang diterapkan pada perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini dilakukan di kecamatan pabean cantikan, yang berdasarkan hasil observasi terdapat banyak kasus pernikahan dini. Beberapa penelitian tentang pernikahan dini telah dilaksanakan, seperti penelitian yang menelaah faktor yang mempengaruhi pernikahan dini, anatara lain pendidikan, pemahaman agama, dorongan orang tua, hamil sebelum menikah, dan ekonomi [15]. Penelitian lain tidak hanya meneliti faktor yang mempengaruhi pernikahan usia dini, tetapi juga meneliti akibat dari pernikahan dini adalah, kematian ibu saat melahirkan, hilang kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi, interaksi dengan teman sebaya berkurang

sempitnya mendapat peluang kerja, KDRT, hubungan relasi yang buruk dengan keluarga, kesehatan anak terganggu [16]. Budaya juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pernikahan dini [17]. berdasarkan penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada pengaruh dan dampak dari pernikahan dini. Penelitian ini mempunyai kebaharuan dengan meneliti bagaimana pola asuh orang tua yang melakukan pernikahan pada usia dini.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan memahami fenomena terkait subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah/naturalistik serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah [18], [19]. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (case study). Penelitian kasus (case study) atau penelitian lapangan dimaksudkan untuk mempelajari latar belakang, keadaan, unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya secara mendalam sehingga hasil penelitian memberikan gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu [20]. Penelitian studi kasus bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan itu muncul [18]. Sumber data penelitian ini adalah informan. Responden dan informan adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian dapat berupa pertanyaan yang bersifat terbuka maupun tertutup.

Penelitian ini akan dilakukan di kecamatan Pabean Cantian Surabaya. Pertimbangan pemilihan lokasi karena Pabean Cantian merupakan salah satu kecamatan yang padat penduduk, dengan Sebagian masyarakat berekonomi menengah kebawah. Hal ini sebagai pertimbangan, karena pernikahan usia anak lebih banyak dilakukan oleh masyarakat menengah ke bawah, dibanding mereka yang memiliki tingkat ekonomi dan Pendidikan tinggi. Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari 27 orang, yaitu : perempuan antara 15 tahun sampai 30 tahun dengan kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. Kriteria informan utama yaitu mereka yang telah menikah dan melakukan pernikahan pada usia anak yakni 12-18 tahun. Informan pendukung adalah mereka yang berada diluar syarat yang ditentukan dalam pengambilan informan utama, yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang pengasuhan maupun pernikahan usia anak. Strategi analisis data menggunakan grounded theory. Sedangkan pengujian keabsahan penelitian menggunakan metode triangulasi, yakni triangulasi sumber data. Data yang diperoleh dilapangan, dianalisa secara kritis . Penelitian ini penting dilakukan sebagai bagian dari rujukan atau referensi keilmuan untuk mengetahui lebih jauh berbagai hal (termasuk pola pengasuhan) terkait fenomena pernikahan usia dini (anak) yang masih menjadi problem bangsa. Sedangkan instrumen penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan pengasuhan akan diukur menggunakan skala nominal (skala label).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang fundamental bagi kehidupannya kelak. Pada tahapan usia dini, anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik serta mental yang cukup banyak. Pada usia ini pula anak akan merespons serta mengolah berbagai hal yang diterimanya dengan cepat. Oleh karena itu berbagai hal yang diterima oleh anak pada usia dini akan menjadi fondasi dasar bagi kehidupannya kelak [21]. Menurut Hasyim, gizi seimbang harus diterapkan sejak anak usia dini karena kelompok ini termasuk kelompok usia penting dan kelompok kritis tumbuh kembang manusia yang akan menentukan masa depan kualitas hidup manusia [22]. Selain itu, pola pendidikan yang demokratis memiliki pengaruh pada kemandirian inisiatif anak pada usia 5 sampai 6 tahun [23]. Perkembangan dan pertumbuhan anak pada usia dini sangatlah penting, maka wajar kalau orang tua, para pendidik anak usia dini dianjurkan untuk mengetahui dan memahami perkembangan anak. Yusuf mengatakan alasan pentingnya memahami perkembangan anak karena pertama, masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan dalam banyak aspek perkembangan [24]. Pentingnya orang tua maupun pendidik PAUD mengetahui perkembangan anak usia dini seperti yang disampaikan [25]. Pertama, pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini dapat memberikan pengertian dan pemahaman pada diri sendiri (self understanding). Kedua, pengetahuan tentang tumbuh kembang bagi orang tua dan guru (mitra) dapat membantu anak mendapatkan layanan stimulasi perkembangan maupun pendidikan yang sesuai dengan usia mereka. Ketiga, adanya upaya para ahli mempelajari tumbuh kembang

anak usia dini untuk belajar terus menerus (is an on going process), yang pada akhirnya diharapkan anak mampu terstimulasi dengan baik.

Parenting merupakan suatu interaksi antara orangtua dengan anak yang mencakup kebutuhan fisik (makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan dan lain-lain), kebutuhan psikologis (rasa aman, keselamatan, perlindungan, kasih sayang, cinta, dan lain-lain), pembentukan karakter anak dan juga mengenai sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya menurut Djamarah Praktik pengasuhan dapat dibagi menjadi dua, yang pertama adalah praktik pengasuhan konstruktif dan praktik pengasuhan destruktif [26]. Menurut Simons, praktik pengasuhan konstruktif akan menghasilkan perkembangan anak yang positif, sedangkan praktik pengasuhan destruktif akan menghasilkan perkembangan anak yang negative [27]. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan, orangtua yang menjalankan pengasuhan konstruktif akan memberikan penjelasan atas kesalahan anak dan membimbingnya agar tahu hal yang benar dan sesuai harapan sedangkan orangtua dengan pengasuhan destruktif cenderung langsung memberikan hukuman kepada anak, misalnya dengan kekerasan fisik yang dapat menyebabkan berkembangnya sifat agresif anak [27]. Dalam menentukan pola asuh yang akan diterapkan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orangtua, misalnya kondisi ekonomi, latar belakang keluarga, riwayat pengasuhan orangtua, dan tidak adanya dukungan dari lingkungan keluarga maupun sosial untuk menjadi orang tua. Selain faktor-faktor tersebut praktik pengasuhan juga dapat dipengaruhi oleh parenting self-efficacy .

Pola Asuh Otoriter

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa para orang tua yang menjadi subyek/informan dalam penelitian ini mayoritas menerapkan pola asuh yang campuran, yakni otoriter dan demokratis. Berdasarkan data ditemukan bahwa pada satu sisi orang tua selalu mengawasi dan menanyakan kegiatan anak setiap hari, sebagian memukul dan membentak anak apabila anak apabila tidak patuh atau melakukan kesalahan, namun disisi lainnya para orang tua juga mengatakan mengutamakan kepentingan anak, namun juga membatasi kepentingan anak. Meski dalam beberapa hal pengasuhan otoriter, dalam penelitian ini juga ditemukan orang tua yang pada beberapa hal bersifat lebih demokratis pada anak dalam penerapan pola pengasuhan. Di satu sisi mereka sangat keras dalam mendidik anak, namun di sisi lainnya sebagian dari responden mengajak anaknya untuk diskusi tentang sesuatu hal ketika melakukan sesuatu. Parenting self-efficacy adalah suatu keyakinan yang dimiliki orangtua terkait dengan kemampuan dalam melakukan pengasuhan terhadap anak [28]. Parenting self-efficacy terkait dengan pola asuh yang efektif dan tingkat perkembangan anak yang lebih baik (Dowling dalam [27]. Ketika seseorang memiliki self- efficacy yang tinggi, seseorang akan lebih terlibat dalam suatu perilaku tertentu individu akan lebih yakin bahwa ia mampu mengatasi dan menjalankan perilaku tersebut dengan sukses [29]. Hal ini juga terjadi dalam konteks pengasuhan anak. Keterkaitan antara parenting self-efficacy, pengasuhan, dan perilaku bermasalah anak terungkap dari penelitian yang dilakukan oleh Sumargi, responden pada penelitian ini sebanyak 273 orangtua Indonesia yang tinggal di Indonesia dan Australia yang memiliki sedikitnya 1 anak dan usia 2 – 12 tahun [30].

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara parenting self- efficacy dengan perilaku bermasalah pada anak. Semakin tinggi parenting self-

efficacy, perilaku bermasalah anak cenderung semakin turun, dan semakin rendah parenting self-efficacy, perilaku bermasalah anak cenderung meningkat. Selain itu, parenting self-efficacy juga berhubungan dengan praktik pengasuhan orangtua, parenting self-efficacy yang rendah berkaitan dengan tingginya tingkat pengasuhan yang destruktif atau kurang efektif. Penelitian ini mendukung pernyataan Astuti & Yudianto mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis pada anak. Faktor-faktor tersebut antara lain: pola asuh orangtua, paparan media, tingkat sosial ekonomi, tingkat pengetahuan, tingkat pengalaman serta usia pernikahan orangtua [27]. Selain itu, pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Maccoby dan Mcloby beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak yaitu : faktor ekonomi, (2) pendidikan, (3) nilai agama yang dianut oleh orang tua, (4) kepribadian, dan (5) jumlah kepemilikan anak [31].

Keterkaitan antara parenting self-efficacy, pengasuhan, dan perilaku bermasalah anak terungkap dari penelitian yang dilakukan oleh Sumargi, Responden pada penelitian ini sebanyak 273 orangtua Indonesia yang tinggal di Indonesia dan Australia yang memiliki sedikitnya 1 anak dan usia 2 – 12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara parenting self- efficacy dengan perilaku bermasalah pada anak. Semakin tinggi parenting self-efficacy, perilaku bermasalah anak cenderung semakin turun, dan semakin rendah parenting self-efficacy, perilaku bermasalah anak cenderung meningkat. Selain itu, parenting self-efficacy juga berhubungan dengan praktik pengasuhan orangtua, parenting self-efficacy yang rendah berkaitan dengan tingginya tingkat pengasuhan yang destruktif atau kurang efektif [30]. Anak dengan pola asuh otoriter yang ditunjukkan pada kebiasaan orang tua memarahi, mencubit, membentak, memukul apabila anak tidak patuh atau tidak disiplin mengakibatkan perkembangan sosial emosional yang kurang bagus. Dari data ditemukan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan untuk mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terlihat pada pernyataan bahwa anak seringkali menangis apabila tidak ada orang tua (ibu) disampingnya. Selain itu anak seringkali tidak berani atau malu bila bertemu dengan orang lain. Bila bersama teman-temannya, anak lebih banyak diam , dan tidak berani menyampaikan pendapatnya (berbicara). Namun apabila pada orang tua, anak berperilaku sebaliknya terkadang berani melawan/berbicara keras pada orang tua atau dalam hubungan sosial anak terkadang mengganggu temannya.

Pola Asuh Demokratis

Pada pola pengasuhan demokratis yang mana dalam pola pengasuhan orang tua mengedepankan komunikasi dengan anak berpengaruh positif pada perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan data ditemukan bahwa dalam pengasuhan demokratis anak ketika menginginkan sesuatu, misalnya membeli barang atau ingin pergi ke suatu tempat , anak seringkali berbicara (meminta ijin) pada orang tua. Selain itu, dalam pengasuhan demokratis, apabila melakukan kesalahan, anak lebih cepat menyadari kesalahannya dan meminta maaf sambil menyampaikan alasannya. Dalam pengasuhan demokratis, anak seringkali bercerita pada pada orang tua ketika dia mengalami masalah di lingkungan sekolah maupun lingkungan bermainnya. Pada pola pengasuhan permisif ditemukan bahwa anak jarang/tidak pernah meminta ijin apabila akan bermain bersama temannya di luar

rumah. Selain itu mereka seringkali lupa waktu saat bermain sehingga orang tua harus mencarinya untuk pulang ke rumah. Selain itu abaj seringkali marah atau menangis apabila kemauan (permintaannya) tidak dituruti.

Sebagai pengasuh dan pembimbing keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, ditiru oleh anaknya yang kemudian semuanya itu secara sadar atau tidak sadar diresapi anak, dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling penting untuk menentukan karakter, kepribadian dan kecerdasan anak karena pendidikan paling dasar itu berasal dari keluarga dan orang tua [32]. Pada pola asuh demokratis, orang tua lebih mendorong kemandirian pada batasan tertentu, hangat dan penuh kasih sayang sehingga anak mampu berkompeten secara sosial, mampu bergantung pada diri sendiri bertanggung jawab secara social [33]. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreaitivitas dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua [34].

KESIMPULAN

Pernikahan usia dini di wilayah Surabaya terutama Pabean Cantian sangat tinggi karena kemampuan ekonomi yang kurang. Sehingga, pernikahan usia dini mempunyai pengaruh pada pola asuh anak. Berdasarkan hasil dari kuisisioner Dalam penelitian ini ditemukan bahwa para orang tua mayoritas menerapkan pola asuh yang campuran, yakni otoriter dan demokratis. Berdasarkan data ditemukan bahwa pada satu sisi orang tua selalu mengawasi dan menanyakan kegiatan anak setiap hari, sebagian memukul dan membentak anak apabila anak apabila tidak patuh atau melakukan kesalahan, namun disisi lainnya para orang tua juga mengatakan mengutamakan kepentingan anak, namun juga membatasi kepentingan anak. Meski dalam beberapa hal pengasuhan ototiter, dalam penelitian ini juga ditemukan orang tua yang pada beberapa hal bersifat lebih demokratis pada anak dalam penerapan pola pengasuhan. Di satu sisi mereka sangat keras dalam mendidik anak, namun di sisi lainnya sebagian dari responden mengajak anaknya untuk diskusi tentang sesuatu hal ketika melakukan sesuatu. Namun penelitian ini hanya terbatas pada pola pengasuhan dan tidak menganalisis lebih lanjut mengenai dampaknya. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar meneliti dampak dari pola asuh pernikahan dini dan implikasi dari penelitian ini menjadi acuan untuk menangani anak-anak dari hasil pernikahan dini.

PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih peneliti kepada seluruh responden baik itu orang tua maupun pihak pemerintah di kecamatan Pabean Cantian Surabaya atas kerjsamanya dalam membantu menyelesaikan penelitian ini. Terkhusus kepada editor dan *reviewer*

jurnal Murhum semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT diberi kesehatan, kekuatan, umur panjang dan keberkahan dalam setiap aktifitas keseharian kita. aamiin.

REFERENSI

- [1] E. N. Rosyidah and A. Listya, "Infografis Dampak Fisik dan Psikologis Pernikahan Dini bagi Remaja Perempuan," *Vis. Herit. J. Kreasi Seni dan Budaya*, vol. 1, no. 03, pp. 191–204, May 2019, doi: 10.30998/vh.v1i03.34.
- [2] Kompas, "Pernikahan Dini Beban Perekonomian Negara," *Kompas.com*, 2017. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2017/07/04/pernikahan-dini-bebanperekonomian-negara>
- [3] Unicef, K. yang Tertunda, and others, "Analisis Data Perkawinan Usia Anak Di Indonesia," *Badan Pus. Stat. Jakarta Indones.*, 2015.
- [4] S. T. van Bemmelen and M. Grijns, "Relevansi Kajian Hukum Adat: Kasus Perkawinan Anak dari Masa ke Masa," *Mimb. Huk. - Fak. Huk. Univ. Gadjah Mada*, vol. 30, no. 3, p. 516, Oct. 2018, doi: 10.22146/jmh.38093.
- [5] L. Anhusadar and A. Kadir, "Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, Feb. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
- [6] M. Shaleh, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, Mar. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.
- [7] E. W. Susanti, A. Hasyim, and Yu. Nurmalisa, "Faktor Penyebab Orang Tua Tidak Menyekolahkan Anaknya di PAUD Fajar," *J. Kult. Demokr.*, vol. 4, no. 5, 2016, [Online]. Available: <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/11345#:~:text=Hasil penelitian ini adalah para,Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah>.
- [8] A. D. Kurniasari, Y. Nasucha, A. I. Al-Ma'ruf, and A. Sabardila, "Pemerolehan Bentuk Bahasa Anak di Lingkungan Keluarga Terdidik Perkotaan," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 1, pp. 73–82, May 2021, doi: 10.17509/cd.v12i1.28293.
- [9] P. P. Sari, S. Sumardi, and S. Mulyadi, "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 4, no. 1, pp. 157–170, Aug. 2020, doi: 10.17509/jpa.v4i1.27206.
- [10] Y. E. Siahaan and P. Fauziah, "Pola Asuh Otoriter sebagai Pembentuk Perilaku Agresif Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 11, no. 2, pp. 141–149, Dec. 2020, doi: 10.17509/cd.v11i2.25747.
- [11] S. A. Harahap, D. Dimiyati, and E. Purwanta, "Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1825–1836, Jan. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1013.
- [12] J. W. Santrock, *Adolescence (perkembangan remaja)*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- [13] C. Beighton and J. Wills, "How parents describe the positive aspects of parenting their child who has intellectual disabilities: A systematic review and narrative synthesis," *J. Appl. Res. Intellect. Disabil.*, vol. 32, no. 5, pp. 1255–1279, Sep. 2019, doi: 10.1111/jar.12617.
- [14] A. A. Azzahra, H. Shamhah, N. P. Kowara, and M. B. Santoso, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Remaja," *J. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 3, p. 461, Jan. 2022, doi: 10.24198/jppm.v2i3.37832.

- [15] S. Suriah, J. Jilyana, A. Yani, H. Khoshab, and M. T. Abdullah, "A Qualitative Study on the Perspectives of Adolescents on Early Marriage at Small Island in Indonesia," *Open Access Maced. J. Med. Sci.*, vol. 10, no. E, pp. 378–385, Mar. 2022, doi: 10.3889/oamjms.2022.8557.
- [16] Mubasyaroh, "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya," *J. Pemikir. dan Penelit. Sos. Keagamaan*, vol. 7, no. 2, pp. 385–411, 2016, doi: 10.21043/yudisia.v7i2.2161.
- [17] N. Arikhman, T. Meva Efendi, and G. Eka Putri, "Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini di Desa Baru Kabupaten Kerinci," *J. Endur.*, vol. 4, no. 3, p. 470, Oct. 2019, doi: 10.22216/jen.v4i3.4614.
- [18] J. Zendrato, "Tingkat Penerapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Suatu Studi Kasus di SMA Dian Harapan Jakarta," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 6, no. 2, p. 58, May 2016, doi: 10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p58-73.
- [19] J. W. Creswell, *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, 4th ed. Singapore: Sage, 2014.
- [20] N. Sa'ida and A. P. Rahayu, "Penggunaan Wabosang Sebagai Media Pendidikan Seksual Pada Anak-Anak Bantaran Sungai Jembatan Merah Surabaya," *AKSILOGIYA J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, Jan. 2018, doi: 10.30651/aks.v2i1.1250.
- [21] D. N. Inten and A. N. Permatasari, "Literasi Kesehatan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Eating Clean," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, p. 366, Jul. 2019, doi: 10.31004/obsesi.v3i2.188.
- [22] F. A. Hasyim, H. Pajarianto, S. A. Ramli, A. S. Umrah, and S. R. Amri, "Hubungan Perilaku Lifestyle Without Tobacco dengan Pertumbuhan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3314–3325, Feb. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2362.
- [23] W. Sinansari and R. Hasibuan, "Pengaruh Smart Parenting Demokratis terhadap Kemandirian Inisiatif Anak Usia 5-6 Tahun Di Pakel Tulungagung," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 1, pp. 83–92, May 2021, doi: 10.17509/cd.v12i1.33603.
- [24] U. Latifah, "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya," *Acad. J. Multidiscip. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 185–196, Dec. 2017, doi: 10.22515/academica.v1i2.1052.
- [25] E. Beazidou and K. Botsoglou, "Peer acceptance and friendship in early childhood: the conceptual distinctions between them," *Early Child Dev. Care*, vol. 186, no. 10, pp. 1615–1631, Oct. 2016, doi: 10.1080/03004430.2015.1117077.
- [26] R. Novera and Ri. Rahmi, "Perbedaan Pola Asuh Anak Antara Ibu yang Menikah Usia Dini dengan Ibu yang Menikah Usia Dewasa di Wilayah Kerjapuskesmas Tapung Hilir 2 Kabupaten Kampar," *Curricula*, vol. 3, no. 1, Apr. 2018, doi: 10.22216/jcc.2018.v3i1.1669.
- [27] A. N. Rachmawati and D. Hastuti, "Parental Self-Efficacy dan Praktik Pengasuhan Menentukan Perilaku Agresif Anak Usia Pra Sekolah," *J. Ilmu Kel. dan Konsum.*, vol. 10, no. 3, pp. 227–237, Sep. 2017, doi: 10.24156/jikk.2017.10.3.227.
- [28] A. M. Albanese, G. R. Russo, and P. A. Geller, "The role of parental self-efficacy in parent and child well-being: A systematic review of associated outcomes," *Child. Care. Health Dev.*, vol. 45, no. 3, pp. 333–363, May 2019, doi: 10.1111/cch.12661.
- [29] A. Alghamdi, A. C. Karpinski, A. Lepp, and J. Barkley, "Online and face-to-face classroom multitasking and academic performance: Moderated mediation with

- self-efficacy for self-regulated learning and gender,” *Comput. Human Behav.*, vol. 102, no. 1, pp. 214–222, Jan. 2020, doi: 10.1016/j.chb.2019.08.018.
- [30] A. Sumargi, K. Sofronoff, and A. Morawska, “Understanding Parenting Practices and Parents’ Views of Parenting Programs: A Survey Among Indonesian Parents Residing in Indonesia and Australia,” *J. Child Fam. Stud.*, vol. 24, no. 1, pp. 141–160, Jan. 2015, doi: 10.1007/s10826-013-9821-3.
- [31] D. K. Sari, S. Saparahayuningsih, and A. Suprapti, “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif,” *J. Ilm. Potensia*, vol. 3, no. 1, pp. 1–6, Jan. 2019, doi: 10.33369/jip.3.1.1-6.
- [32] E. N. Junita and L. Anhusadar, “Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun,” *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [33] H. Machmud, “Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19,” *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 44–55, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [34] L. Anhusadar and I. Islamiyah, “Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid 19,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, p. 463, Jul. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.555.